

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran pakta pertahanan Australia, Inggris dan Amerika Serikat (AUKUS) di wilayah Indo-Pasifik memicu kekhawatiran di kawasan dan sekitarnya, khususnya di Asia Tenggara. AUKUS yang dibentuk atas dasar penyeimbang kekuatan dalam keamanan di wilayah Indo-Pasifik malah seakan-akan mampu memicu hilangnya kompleksitas tersendiri bagi kawasan Asia Tenggara. AUKUS mencerminkan bentuk aliansi pertahanan yang dibentuk atas dasar kepentingan bagi negara-negara didalamnya dalam kondisi bersekutu untuk mencapai tujuan tertentu yang menguntungkan. Menurut Waltz (1990) aliansi pertahanan merupakan tindakan protektif suatu negara yang dilakukan dengan membentuk aliansi karena adanya faktor ancaman. Sesuatu yang bersifat kekuatan dari negara dominan Amerika Serikat menunjukkan adanya bentuk aliansi pertahanan untuk mencegah kekuatan yang datang dari luar. Hadirnya AUKUS menjadikan sebuah aliansi yang penuh dengan kontroversi dalam merespon tindakannya di kawasan Indo-Pasifik yang berpengaruh bagi negara-negara di Asia Tenggara.

Hal ini dipengaruhi karena kondisi geografis antara Indo-Pasifik dan kawasan Asia Tenggara yang berdekatan langsung dengan beberapa negara Asia Tenggara seperti Indonesia dan Malaysia. Sebagian negara-negara Indo-Pasifik juga berada di kawasan Asia Tenggara. Tak hanya itu, interaksi antar negara yang terjadi didalamnya melibatkan kepentingan negara-negara lain didalamnya yang seringkali menyebabkan konflik terutama apabila kepentingan tersebut tidak berjalan dengan baik dan saling berbenturan, sehingga meningkatkan persaingan antar negara di kawasan. Persaingan ini menyebabkan adanya kecenderungan bagi negara-negara tersebut di dalam kawasan untuk membentuk relasi dengan negara-negara lain. Kawasan geopolitik juga menggambarkan adanya kompleksitas

kawasan yang memiliki nilai strategis akan interaksi yang kompleks dan rentan terhadap konflik antar negara termasuk negara-negara besar. Hal ini berarti bahwa, interaksi yang terjadi mampu mempengaruhi kondisi keamanan di kawasan tersebut. Sejak kehadiran AUKUS diumumkan, pada 15 September 2021, aliansi ini menimbulkan perdebatan dan menimbulkan konsekuensi tidak hanya bagi kawasan melainkan bagi negara anggota itu sendiri. Kehadiran AUKUS di kawasan Asia Tenggara seakan-akan menyambut persaingan terbuka antara negara-negara di kawasan sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas di kawasan Asia Tenggara.

Pasalnya sebagai sebuah konsep aliansi pertahanan, AUKUS dinilai menimbulkan berbagai pandangan karena kehadirannya yang berpotensi menciptakan konflik di kawasan dari adanya pembuatan kapal selam bertenaga nuklir yang memberikan implikasi tersendiri bagi keamanan di wilayah Asia Tenggara. Pembuatan kapal selam bertenaga nuklir Australia dinilai semakin memperkeruh suasana karena mampu menimbulkan perang dingin. Respon negara-negara sebagian besar merujuk kepada ancaman AUKUS yang mampu membahayakan kestabilan dan kekuatan yang melebihi negara-negara lain karena berujung mampu memihak salah satu sisi. Perbedaan pendapat yang dikeluarkan oleh negara-negara Asia Tenggara berujung kepada implikasi tegas akan kemampuannya dalam mengambil langkah yang tepat dalam kaitannya dengan peran AUKUS. Hal ini memberikan arti bahwa, dilema yang muncul dari adanya ketidakseimbangan stabilitas kawasan mampu mengancam keamanan dan masa depan nasional bagi negara-negara Asia Tenggara. Determinasi AUKUS sebagai sebuah aliansi baru di kawasan geopolitik juga memberikan kepentingan kepada Amerika Serikat, Inggris, dan Australia juga bersinggungan langsung dengan kawasan Asia Tenggara. Adanya kecemasan atau dilema yang timbul dikatakan sebagai efek wajar dari timbulnya pergerakan AUKUS. Konflik berkepanjangan yang terjadi antara Amerika Serikat dan China atas persaingan politik dan militernya yang semakin agresif, semakin lama mampu menyebabkan persaingan hegemoni yang berdampak di kawasan Asia Tenggara. Beberapa pendapat negara

ASEAN mengatakan bahwa respon tegas harus dikeluarkan untuk mencegah kecemasan yang berdatangan dan pengaruh yang diberikan dari AUKUS itu sendiri bagi kestabilan kawasan. (Wene, 2021).

Perjanjian AUKUS memberikan banyak pandangan dari berbagai pihak baik mendukung maupun menolak. Kehadiran AUKUS berpengaruh kepada kestabilan keamanan yang menimbulkan dilema di sekitar wilayah kawasan Asia Tenggara, terutama oleh negara yang letaknya berdekatan langsung dengan wilayah tersebut. Bagi negara-negara Asia Tenggara hadirnya AUKUS memicu reaksi yang beragam seperti Indonesia, proyek kerja sama ambisius ini menimbulkan kekhawatiran akan rivalitas di kawasan yang semakin tinggi. Filipina menganggap kehadiran AUKUS dikatakan mampu mengimbangi kekuatan China yang dengan demikian menjadi sekutu kapasitas militer dengan negara-negara Asia Tenggara dan menganggap pembangunan kapal selam tidak melanggar aturan non-proliferasi nuklir (Deret Negara ASEAN Yang Dukung Vs Tolak AUKUS Seperti China, 2021). Melalui pidato yang dikatakan oleh Presiden Joko Widodo dalam KTT-ASEAN-Australia 2021 menjelaskan mengenai Australia yang diharapkan untuk terus terbuka dalam menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan Indo-Pasifik. Hal ini berarti, Presiden Indonesia mengharapkan agar Australia tidak melakukan kebijakan yang mampu merusak kestabilan di kawasan Laut China Selatan karena mampu berdampak tidak hanya pada Indonesia saja, melainkan negara-negara lainnya. Tidak hanya kehadiran aliansi baru tersebut, letak geografis Australia sendiri menimbulkan kecemasan bagi Indonesia karena berpengaruh bagi kekuatan di wilayah Asia Tenggara. Indonesia memandang posisi dalam menekan AUKUS harus diambil untuk tetap menjaga perdamaian dan keamanan. Ancaman berikutnya juga mengatakan AUKUS dibentuk untuk membangun pangkalan udara di Australia yang mampu menambah jumlah landasan di kawasan Indo-Pasifik (Kurniasih & Umar, 2022).

Indonesia tidak hanya terlihat jelas berdiam diri dalam melihat berbagai dinamika yang terjadi, pada akhirnya kekhawatiran tersebut jika benar-benar terjadi turut merugikan Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung

(Hendrika, 2022). Perdana Menteri Malaysia Ismail Sabri Yaakob juga turut khawatir akan kestabilan negaranya dari dampak hadirnya AUKUS yang mampu memprovokasi kekuatan satu dengan yang lain dengan cara bertindak lebih agresif. Malaysia mengharapkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk tegas dalam merespon pembentukan AUKUS. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan yang dilakukan oleh Menteri Pertahanan Malaysia, Hishammuddin Hussein yang akan mengunjungi China dalam waktu dekat, pasalnya pakta pertahanan ini mampu memicu situasi yang tidak ditangani dengan baik secara diplomatik. Ia juga menjelaskan bahwa sulit untuk menyeimbangkan dua kekuatan besar terutama dalam menjaga kedaulatan Malaysia di kawasan. Meskipun pemerintahan Malaysia juga menyatakan keprihatinan disamping menganut prinsip ASEAN sebagai wilayah dengan zona bebas dan netral. Pandangan tersebut diyakinkan oleh Australia atas senjata nuklirnya melalui penekanan perjanjian Australia yang memberikan dukungan terhadap arsitektur ASEAN (Aini, 2021).

Berbeda dengan Malaysia dan Indonesia, Singapura sendiri berharap kesepakatan ini juga mampu berkontribusi bagi perdamaian dan stabilitas wilayah. Filipina sendiri menyatakan mendukung kemitraan AUKUS dengan tujuan mampu mengimbangi kekuatan China di kawasan Indo-Pasifik. Kehadiran pakta pertahanan AUKUS sebagai blok regional, menunjukkan adanya temuan baru yang menyatakan kekhawatiran bagi sejumlah negara Asia Tenggara. Pasalnya isu seputar AUKUS bermunculan dari reaksi dunia akan penerimaan kehadirannya di wilayah Asia Tenggara. Lebih lanjut lagi, Indonesia memandang Australia sebagai faktor yang mampu merugikan Indonesia, terlebih Kementerian Luar Negeri Indonesia sendiri menyatakan kemunculan AUKUS sebagai kelanjutan dari perlombaan senjata dan proyeksi kekuatan militer di kawasan. Reaksi Indonesia dan Malaysia dapat dikatakan awal dari terwujudnya kekhawatiran di wilayah tersebut. Ketegangan pakta tersebut saling melibatkan reaksi aktor satu dengan yang lain dari banyaknya pertentangan.

Umumnya, dilema ini saling melibatkan antara kekuatan super seperti China dan Amerika Serikat yang juga bersekutu dengan Australia dan Inggris. Sebagai negara dengan kekuatan dominasi yang besar, kehadiran AUKUS juga terlihat tidak diterima dengan baik bersamaan dengan Indonesia dan Malaysia yang mampu mengancam kepentingan nasionalnya masing-masing (Wende, 2022). Meskipun Malaysia bersitegang mendorong negara-negara di Asia Tenggara untuk satu suara dalam memperkuat solidaritas menyikapi kehadiran AUKUS, Vietnam dan Singapura merespon peluncuran AUKUS dengan terbuka melalui Kementerian Luar Negeri Le Thi Thuh Hang yang menegaskan bahwa semua negara berjuang untuk tujuan yang sama yakni sebagai kerja sama, stabilitas, perdamaian, dan pembangunan dunia. Tidak dapat dipungkiri aktivitas rencana pembangunan kapal selam nuklir Australia tetap harus diperhatikan (*Vietnam Spells Out Stance on AUKUS*, 2021). Duta Besar Singapura untuk Indonesia Anil Kumar Nayar menyambut baik keberadaan AUKUS karena diharapkan mampu menjaga stabilitas kawasan dan keamanan. AUKUS juga bukan merupakan sebuah ancaman bagi kawasan. Respon baik tersebut tidak terlepas dari hubungan baik yang dijalin oleh Singapura dan Amerika Serikat. Kepentingan nasional Singapura ini lebih mengutamakan perdagangan dan militer sebagai upaya alokasi dana dibidang pertahanan. Kemampuan militer AUKUS dinilai sebagai kunci kestabilan negara. Namun, kehadiran AUKUS dalam membangun bisa saja menjadi pertanyaan bagi tiap negara atas pro dan kontranya, aliansi ini seolah-olah dibuat atas dasar ketegangan antara China dan Amerika Serikat dalam berlomba-lomba menguasai wilayah Laut China Selatan melalui kapal selam bertenaga nuklir, yang mana jika ketegangan ini menjadi pecah maka akan berdampak bagi seluruh dunia. Menteri Pertahanan Singapura Ng Eng Hen mengatakan bahwa negara harus bersatu dalam mencegah ketegangan yang meningkat antara China dan Amerika Serikat untuk memastikan ketegangan yang terjadi tidak pecah di Asia karena mampu merubah dunia menjadi radikal. Pendekatan Vietnam relatif memberikan dukungan, Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Vietnam mengajak seluruh negara harus memiliki tujuan yang sama dalam

bekerja, Vietnam juga menekankan energi nuklir yang digunakan sebagai sebuah tujuan yang damai dan bukan sebagai ancaman.

Pada tingkat aspek yang lebih dalam, pandangan bagi negara-negara di Asia Tenggara untuk mempertahankan sentralisasinya agar keluar dari isu persaingan tidak mampu dihindari. Terlebih, China dan Amerika Serikat sebagai dua negara *super power* yang saling bersitegang satu dengan yang lain menjadi bagian dari perjuangan persaingan global untuk mendapat kekuasaan. Kedua negara tersebut memiliki catatan sejarah yang diwarnai dengan ketegangan terutama pada masa perang dingin. Dominasi keduanya menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan keamanan negara-negara Asia Tenggara. Kondisi dominasi China di wilayah Laut China Selatan membuat negara-negara mempercepat langkah dalam mencegah dominasi yang semakin kuat. Namun, kehadiran Amerika Serikat melalui keunggulannya akan kapal selam bertenaga nuklir cenderung semakin berbahaya. Kekuatan militer China yang berkembang pesat dan dihadapi oleh kawasan selalu berkembang dan menjadi tidak seimbang. Beberapa negara yang menunjukkan dukungan dari hadirnya AUKUS memberikan pandangan akan ketergantungan atau upaya dalam mempertahankan diri. Meskipun demikian, akhir dari rivalitas AUKUS ini masih menimbulkan banyak pertanyaan dan dilema terutama bagi regionalisasi ASEAN. Perbedaan sikap negara-negara Asia Tenggara terhadap kehadiran AUKUS memiliki implikasi yang kurang baik dan masih membutuhkan peningkatan dalam penanganannya. Akibat ketidakmampuan persepsi AUKUS yang sepenuhnya belum diterima dengan baik mampu menimbulkan persaingan, terlepas dari kekhawatiran mengenai identitas AUKUS itu sendiri apakah mampu menciptakan kestabilan kawasan atau malah semakin menimbulkan ketegangan dan persaingan. Kecemasan ini cenderung mampu mengikis masa depan negara-negara di Asia Tenggara yang memberikan isyarat atas ketidakmampuan dalam menjaga prinsip yang kuat, sehingga membuat negara anggota saling memiliki perspektif satu sama lain dalam menghadapi dinamika yang terjadi.

Meningkatnya eskalasi konflik di Asia Tenggara memberikan banyak perhatian dan anggapan bagi AUKUS, kehadirannya seakan-akan malah menjadi bumerang akan distribusinya di kawasan. Hal ini dapat diartikan bahwa, jika pakta AUKUS tidak dijalankan dengan baik sesuai dengan tujuan serta pihak-pihak yang terlibat maka tidak hanya akan menghambat kestabilan keamanan melainkan juga menimbulkan perlombaan senjata. Asia Tenggara sebagai kawasan yang strategis telah menjadi bagian penting dari objektif negara-negara lain. Dengan posisi dan potensi wilayah yang menguntungkan, kawasan ini banyak terjadi aktivitas baik yang berdampak baik ataupun sebaliknya. Dinamika AUKUS sebagai aliansi dalam menjaga kesejahteraan dan keamanan justru malah menimbulkan pro dan kontra yang beragam kembali kepada respon setiap negara-negara (Abiyya, 2022). Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas mengenai lebih lanjut mengenai pandangan pro dan kontra yang menimbulkan dilema akan kehadiran AUKUS sebagai sebuah aliansi pertahanan

### **1.2 Pertanyaan Penelitian/Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk menyajikan sebuah pertanyaan penelitian mengenai “Bagaimana implikasi AUKUS terhadap dilema keamanan di Asia Tenggara?”

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

#### **Tujuan**

Tujuan dari dibuatnya skripsi ini sebagai sebuah studi analisis yang tidak terlepas dari latar belakang dan rumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan oleh penulis, antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis perbedaan kebijakan keamanan atau pertahanan negara-negara Asia Tenggara dalam menghadapi kehadiran AUKUS dan implikasinya terhadap dilema keamanan kawasan.

#### **Manfaat**

Manfaat dari penulisan skripsi ini memberikan gambaran teoritis baik bagi penulis, mahasiswa, universitas dan masyarakat. Manfaat penelitian dengan judul “Implikasi Pakta Pertahanan AUKUS terhadap Dilema Keamanan di Asia Tenggara” antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai media referensi dan tukar pikiran dalam mempertimbangkan penyelesaian melalui pandangan dilema negara-negara dalam hadirnya sebuah aliansi pertahanan.

b. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah sebagai sebuah media referensi bagi peneliti serta penelitian selanjutnya yang juga menggunakan konsep dasar maupun penelitian yang sama, yaitu dengan menilik implikasi dari kehadiran AUKUS yang menimbulkan dilema di kawasan Asia Tenggara.

c. Manfaat Instansi Pendidikan

Sebagai bahan informasi untuk memberikan evaluasi kepada mahasiswa dalam penulisan skripsi di masa mendatang.

d. Manfaat Penulis

Dalam bidang hubungan internasional, manfaat yang diperoleh yakni menambah wawasan dan pengetahuan baru yang luas tentang keberadaan sebuah pakta pertahanan di tengah-tengah ketegangan para aktor internasional serta dalam merespon kondisi tersebut.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi mengenai urutan bab ke bab berdasarkan aturan yang berlaku dalam melakukan penulisan skripsi ini antara lain:



## **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teoritis atau konseptual dan penelitian terdahulu.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini didalamnya menjelaskan tentang metode penelitian, data dan sumber data dari tinjauan literatur yang digunakan berupa studi kasus, dan studi dokumen dalam memperoleh kredibilitas yang tinggi sebagai tingkat pemahaman yang baik.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gabungan pembahasan penelitian yang dilakukan mengenai kebijakan pertahanan AUKUS terhadap negara-negara di Asia Tenggara.

## **BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN**

Bab ini berisi mengenai implikasi AUKUS terhadap dilema keamanan di kawasan Asia Tenggara.